

**PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK DALAM PANDANGAN SYAIKH
ATHIYAH SAQR DAN DR. AISYAH DAHLAN: SEBUAH STUDI
KOMPARATIF**

Rizka Venusia Budyati
PT. Gemilang Sejahtera
rizkavenusia67@gmail.com

Ghilmanul Wasath
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ghilmanul.wasath@uinjkt.ac.id

Sahabuddin
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
sahabuddin@uinjkt.ac.id

Abudzar Al Ghifari Marwan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
aal.abudzar@gmail.com

Abstract

This study analyzes the views of Syaikh Athiyah Saqr and Dr. Aisyah Dahlan on children's sexual education in Islam and its alignment with the concept of Tarbiyah Jinsiyah Lil Athfal (Sex Education for Children). Using a descriptive-analytical approach and comparative method, this research examines primary sources, including the works of both scholars, along with supporting references. This approach allows for an in-depth analysis of Islamic sexual education and comparing their perspectives. The findings indicate that both scholars emphasize the importance of sexual education based on Islamic values, implemented gradually according to the child's development. However, their methodologies differ: Syaikh Athiyah Saqr focuses on Ri'ayah Madiyah (Physical Aspect) and Ri'ayah Adabiyah (Moral Aspect) within traditional Islamic education, while Dr. Aisyah Dahlan adopts psychological and neuroscience approaches. This study highlights the need for Islamic sexual education to integrate moral, spiritual, social, and psychological aspects to foster a balanced understanding. The results serve as a foundation for parents, educators, and academics in developing an Islamic sexual education model relevant to contemporary challenges.

Keywords: Tarbiyah Jinsiyah, Children's Sexual Education, Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pandangan Syaikh Athiyah Saqr dan Dr. Aisyah Dahlan tentang pendidikan seksual anak dalam Islam serta kesesuaianya dengan konsep Tarbiyah Jinsiyah Lil Athfal. Dengan pendekatan deskriptif-analitis dan metode komparatif, penelitian ini mengkaji sumber utama dari kedua tokoh serta referensi pendukung untuk memahami konsep pendidikan seksual dalam Islam dan membandingkan perspektif mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya menekankan pentingnya pendidikan seksual berbasis nilai Islam yang diberikan secara bertahap sesuai perkembangan anak. Namun, terdapat perbedaan

metodologi: Syaikh Athiyah Saqr lebih menitikberatkan *Ri'ayah Madiyah* dan *Ri'ayah Adabiyah* dalam pendidikan Islam tradisional, sedangkan Dr. Aisyah Dahlan menggunakan pendekatan psikologi dan ilmu saraf. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seksual dalam Islam harus mencakup aspek moral, spiritual, sosial, dan psikologis agar pemahaman anak lebih seimbang. Hasil kajian ini diharapkan menjadi landasan bagi orang tua, pendidik, dan akademisi dalam mengembangkan model pendidikan seksual Islami yang relevan dengan tantangan masa kini.

Kata Kunci: Tarbiyah Jinsiyah, Pendidikan Seksual Anak, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman biologis, tetapi juga aspek moral, sosial, dan psikologis.¹ Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan, dalam konteks Islam, pendidikan seksual memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama, yang menekankan pentingnya menjaga kesucian, memahami hak dan kewajiban dalam hubungan gender, serta menghindari perilaku menyimpang. Namun, implementasi pendidikan seksual dalam masyarakat Muslim sering kali menemui tantangan, baik dalam aspek sosial maupun budaya.²

Di era digital ini, informasi tentang seksualitas yang tersedia secara luas sering kali tidak terkendali dan dapat menyesatkan anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pendidikan seksual yang berbasis nilai-nilai Islam agar anak-anak mendapatkan pemahaman yang benar dan tidak terjerumus dalam penyalahgunaan informasi.

Syaikh Athiyah Saqr dan Dr. Aisyah Dahlan adalah dua tokoh yang memberikan pandangan berbeda terkait pendidikan seksual dalam Islam. Syaikh Athiyah Saqr lebih menitikberatkan pada aspek *ri'ayah madiyah* dan *ri'ayah adabiyah*.³ Sedangkan Dr. Aisyah Dahlan menggunakan pendekatan psikologi dan ilmu saraf dalam memahami pendidikan seksual anak.⁴ Perbedaan pendekatan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut guna menemukan sintesis terbaik dalam pendidikan seksual Islam bagi anak-anak.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep pendidikan seksual dalam Islam, namun masih sedikit yang membandingkan dua perspektif, yakni pendekatan fikih klasik dan pendekatan neuropsikologi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membandingkan konsep pendidikan seksual menurut Syaikh Athiyah Saqr dan Dr. Aisyah Dahlan, serta menelaah bagaimana

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Darussalam, 2004), 112.

² Dr. Abdul Rahim Imran, *Huqūq al-Tifl fī al-Islām min al-Kitāb wa as-Sunnah*, bab dalam al-Tanzīm al-Usrah fī Turāth al-Islām, 70.

³ Syaikh Athiyah Saqr, *Mausū'ah al-Usrah Tahta Ri'ayah al-Islām: Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*, jilid 4 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003).

⁴ Aisyah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* (Jakarta Pusat: Pustaka El Madina, 2022).

pendekatan keduanya dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan modern berbasis Islam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama terdiri dari karya-karya Syaikh Athiyah Saqr dan Dr. Aisyah Dahlan, serta literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan analisis isi terhadap pemikiran kedua tokoh. Teknik pengolahan data menggunakan metode komparatif untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan keduanya dalam pendidikan seksual anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana konsep pendidikan seksual bagi anak-anak menurut Syaikh Athiyah Saqr?; Bagaimana konsep pendidikan seksual bagi anak-anak menurut Dr. Aisyah Dahlan?; Apa saja persamaan dan perbedaan antara konsep pendidikan seksual menurut kedua tokoh?; Bagaimana relevansi konsep pendidikan seksual ini dalam konteks pendidikan Islam masa kini?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: Mengidentifikasi dan menganalisis pandangan Syaikh Athiyah Saqr tentang pendidikan seksual anak dalam Islam; Mengidentifikasi dan menganalisis pandangan Dr. Aisyah Dahlan tentang pendidikan seksual anak dalam Islam; Membandingkan kedua pendekatan untuk menemukan sintesis yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer; Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan konsep pendidikan seksual berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mencakup pendidikan seksual berbasis nilai-nilai agama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan akademisi dalam memahami bagaimana pendidikan seksual dapat diajarkan secara efektif tanpa melanggar norma-norma Islam. Dengan adanya sintesis antara pemikiran fikih klasik dan pendekatan neuropsikologi, diharapkan model pendidikan seksual Islam yang lebih holistik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konsep Tarbiyah Jinsiyah dalam Islam

Dalam Islam, *tarbiyah jinsiyah* adalah proses pendidikan, dan pembelajaran bagi anak-anak hingga remaja tentang isu-isu yang berkaitan dengan seks, naluri, dan syahwat serta hubungannya dengan pernikahan, sesuai dengan ketentuan syariat Islam.⁵ Konsep ini berbeda dengan pandangan Barat yang cenderung liberal,

⁵ Yusuf Madan, *At-Tarbiyah al-Jinsiyah li al-Atfal wa al-Balighin* (Beirut: Dar al-Mahajjah al-Bayda' li at-Tiba'ah wa an-Nashr wa at-Tauzi', 1995), 78.

membolehkan kebebasan seksual, dan menghilangkan batasan aurat.⁶ Pendidikan seksual dalam Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang, menjaga kesucian (*iffah*), dan menerapkan akhlak serta perilaku Islam dalam kehidupan.

Pendidikan seksual dalam Islam memiliki tiga dimensi utama, yaitu seksualitas, naluri dan syahwat, serta pernikahan dan pembentukan keluarga.⁷ Dimensi pertama, yaitu seksualitas, berkaitan dengan pemahaman tentang jenis kelamin, anatomi tubuh, dan fungsi biologis yang telah ditetapkan oleh Allah. Pemahaman ini penting agar anak-anak mengetahui identitas seksual mereka serta memahami perubahan yang akan terjadi dalam tubuh mereka seiring dengan pertumbuhan.

Dimensi kedua, yaitu naluri dan syahwat, berkaitan dengan bagaimana Islam mengatur dorongan seksual yang merupakan bagian dari fitrah manusia. Dalam ajaran Islam, naluri dan syahwat bukan sesuatu yang harus dihilangkan, tetapi harus dikendalikan sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh agama.⁸ Oleh karena itu, pendidikan seksual harus mencakup pemahaman tentang bagaimana mengendalikan hawa nafsu, menjaga pandangan, serta menghindari pergaulan bebas dan perilaku yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa.

Dimensi ketiga adalah pernikahan dan pembentukan keluarga. Islam memandang pernikahan sebagai jalan yang sah untuk menyalurkan naluri seksual serta membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Oleh karena itu, pendidikan seksual dalam Islam juga harus mencakup pemahaman tentang tujuan pernikahan, tanggung jawab suami istri, serta pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Metode Tarbiyah Jinsiyah dalam Islam

Pendidikan seksual dalam Islam (*tarbiyah jinsiyah*) harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan *at-tadarruj* (bertahap dalam pendidikan) agar anak dapat memahami dan menginternalisasi konsep-konsep moral dan etika seksual dengan baik¹⁰.

⁶ Al-Jazeera, "Arah Berbeda dalam Media Berita Al-Jazeera: Kurikulum Seksual di Sekolah-sekolah Arab antara Dr. Khalid Muntasir (Penulis Buku 'Jins Tawaṣul la Tānasul') dan Dr. Ibrahim Al-Khwālī (Dosen di Universitas Al-Azhar al-Shārif)," 12 Agustus 2009, <http://www.aljazeera.com>.

⁷ Yusuf Madan, *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Atfal wa al-Balighin* (Beirut: Dar al-Mahajjah al-Bayda' li at-Tiba'ah wa an-Nashr wa at-Tauzi', 1995), 110.

⁸ Adnan Baharits, *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah li at-Tifl*, versi digital, Al-Maktabah Asy-Syamilah Adz-Dzahabiyyah, 15 Oktober 2019, 114.

⁹ Laylul Ilham, "At-Tarbiyah al-Jinsiyyah min Mandzur al-Islam wa al-Wiqayah min as-Suluk al-Mithli," *Majallah Nalar li al-Hadharah wa al-Fikr al-Islami* 3, no. 1 (Juni 2019).

¹⁰ Nur Asiyah Lubis, Anayah Ramdhani Siregar, Siti Misarah Tlalumbanua, dan Masganthi Sit, "Tarbiyah Jinsiyah untuk Anak pada Usia Dini dari Perspektif Islam (Al-Qur'an dan Hadis)," *Jurnal Penelitian Anak: Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, Desember 2024, Universitas Sains Islam, Sumatra Utara.

Dalam implementasinya, *uslub tarbiyah jinsiyah* (metode pendidikan seksual) dalam Islam dibagi menjadi tiga tahapan utama, (1) Usia 0-7 tahun: Pada tahap ini, anak belajar melalui pengamatan. Orang tua berperan dalam mengenalkan adab berpakaian, kebersihan diri, serta batasan aurat dengan membiasakan anak berpakaian sopan dan memahami privasi tubuh. (2) Usia 7-14 tahun: Anak mulai memahami perbedaan jenis kelamin dan perubahan tubuhnya. Pendidikan seksual harus lebih jelas terkait batasan aurat, adab pergaulan, serta pencegahan pelecehan seksual. Anak juga diajarkan kebersihan diri, mandi wajib, serta adab memasuki kamar orang lain. (3) Usia 14 tahun ke atas: Remaja mulai mengalami dorongan seksual yang lebih kuat, sehingga pendidikan seksual perlu lebih komprehensif. Pemahaman tentang hukum Islam dalam pergaulan, menjaga kesucian diri, serta kesiapan menuju pernikahan harus diberikan agar mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Tarbiyah Jinsiyah dalam Pandangan Maqashid Syariah

Pendidikan seksual dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah bisa dipahami sebagai bagian dari usaha menjaga lima tujuan dasar syariat, terutama hifz al-nafs (menjaga jiwa), hifz al-'ird (menjaga kehormatan), dan hifz al-nasl (menjaga keturunan). Dalam konteks modern, maraknya pelecehan seksual, pergaulan bebas, kehamilan remaja, hingga penyimpangan perilaku menjadikan pendidikan seksual sebagai salah satu isu kontemporer yang membutuhkan ijtihad tanzil al-ahkām secara tepat.¹¹ Apalagi pada zaman yang terbuka seperti ini ketika dunia ada tanpa batas dan akses dapat digapai dengan mudah, dalam konteks pendidikan seksual, realitas modern menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja kini terpapar konten seksual jauh lebih cepat dibanding generasi sebelumnya. Riset Livingstone & Smith di *Journal of Child Psychology and Psychiatry* menemukan bahwa akses remaja terhadap konten pornografi daring meningkat drastis dan membawa dampak terhadap perilaku serta persepsi seksual mereka.¹²

Salah satu dimensi penting pendidikan seksual adalah menjaga akal remaja dari informasi yang salah dan menyesatkan. Tanpa pendidikan yang benar, remaja akan belajar dari sumber tidak terpercaya seperti pornografi, media sosial, dan teman sebaya. Dalam maqasid, menjaga akal berarti mendorong terwujudnya informasi yang benar, penalaran sehat, dan perlindungan dari hal-hal yang merusak. Penelitian UNESCO dalam jurnal *Studies in Health Technology and Informatics* menegaskan bahwa pendidikan seksual komprehensif meningkatkan

¹¹ Refki Saputra, "المركيبة مقاصد الشريعة في تنزيل الأحكام على القضايا المعاصرة," *Al-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies* 19, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15408/zr.v19i2.24603>.

¹² Sonia Livingstone dan Peter K. Smith, "Annual Research Review: Harms Experienced by Child Users of Online and Mobile Technologies: The Nature, Prevalence and Management of Sexual and Aggressive Risks in the Digital Age," *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 55, no. 6 (2014): 635–54, <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>.

literasi kesehatan reproduksi remaja dan mencegah pengaruh informasi sesat.¹³ Masifitas teknologi yang membawa kepada kecenderungan anak muda saat ini untuk menonton hal-hal berbau pornografi juga dapat membawa kepada tindak kriminalitas seperti pelecehan dan kekerasan seksual, bahkan lebih pada itu, tindak kriminalitas pemerkosaan yang berujung pada pembunuhan, maka syariat juga bertujuan mencegah tindak kezaliman antar manusia. Tindakan seperti pelecehan seksual, kekerasan seksual dalam pacaran, eksplorasi online, hingga perundungan berbasis seksual (*sexual cyberbullying*) merupakan bentuk *mazālim* yang sangat mungkin menimpa remaja.

Menurut artikel di *Child Abuse & Neglect*, pendidikan seksual efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja mengenali tanda-tanda pelecehan dan teknik melindungi diri.¹⁴ Maka, pendidikan seksual bukan hanya soal biologi reproduksi, tetapi tentang melindungi seseorang dari tindakan yang merampas kehormatan dan keselamatan dirinya – yang merupakan bagian dari *hifż al-'irdh* (menjaga kehormatan).

Biografi Syaikh Athiyah Saqr

Syaikh Athiyah Mahmud Shaqr merupakan salah satu ulama terkemuka Mesir pada abad ke-20 yang memiliki pengaruh besar dalam bidang fatwa, dakwah, dan pendidikan Islam. Ia lahir pada tahun 1914 di sebuah desa kecil bernama *Saqr* yang berada di wilayah Gharbiyyah, Mesir bagian utara.¹⁵ Latar keluarga yang sederhana namun religius membentuk kepribadiannya sejak kecil. Ayahnya dikenal tekun beribadah dan sangat mencintai ilmu agama, sehingga ia mendorong anak-anaknya untuk mempelajari Al-Qur'an dan kitab-kitab dasar Islam. Lingkungan pedesaan yang sarat tradisi keagamaan menjadikan 'Athiyah muda tumbuh dalam suasana spiritual dan penuh kedisiplinan.

Pada usia yang relatif muda ia telah menghafal Al-Qur'an secara sempurna. Karena kecerdasannya yang menonjol dalam memahami pelajaran agama, ia akhirnya dikirim untuk melanjutkan studi di lembaga-lembaga Al-Azhar al-Syarif. Pendidikan Al-Azhar pada masa itu sangat ketat dan berbasis kurikulum klasik yang menggabungkan ilmu bahasa Arab, balaghah, fikih empat mazhab, ushul fiqh, tafsir, hadis, serta ilmu logika. 'Athiyah Shaqr mengikuti seluruh jenjang pendidikan tersebut dengan prestasi yang membanggakan. Setelah melalui ujian panjang, ia berhasil memperoleh Syahādah 'Ālimiyyah pada tahun 1943, sebuah gelar prestisius yang setara dengan sarjana syariah modern. Tidak berhenti di situ,

¹³ UNESCO, "Digital literacy and health education for youth," *Studies in Health Technology and Informatics*, Vol. 252, 2018.

¹⁴ J. Jay Miller dkk., "Exploring Member Perspectives on Participation on Child Welfare Citizen Review Panels: A National Study," *Child Abuse & Neglect* 72 (Oktober 2017): 352–59, <https://doi.org/10.1016/j.chab.2017.08.018>.

¹⁵ Taufid Hidayat Nazar, *FATWA 'ATHIYYAH SHAQAR (PEMIKIRAN TOKOH HUKUM ISLAM MESIR)*, t.t.

ia kemudian melanjutkan studi hingga mendapatkan *Tadrīs License*, yaitu ijazah mengajar resmi dari Fakultas Bahasa Arab Al-Azhar.¹⁶

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syaikh 'Athiyah Shaqr memulai karier sebagai pengajar di berbagai sekolah dan perguruan Al-Azhar. Keahliannya dalam menyampaikan ilmu serta reputasinya sebagai sosok alim yang tawadhu membuatnya dikenal luas oleh para murid dan kolega. Kariernya kemudian menanjak ketika ia bergabung dengan Lajnah al-Fatwa al-Azhariyyah, sebuah lembaga resmi Al-Azhar yang bertugas memberikan fatwa kepada masyarakat. Karena kemampuannya yang luar biasa dalam menjawab problem fiqh, ia akhirnya diangkat menjadi Ketua Lembaga Fatwa Al-Azhar. Jabatan ini adalah salah satu posisi paling terhormat dalam institusi Al-Azhar karena hanya diberikan kepada ulama yang memiliki kecakapan fiqh mendalam dan integritas moral yang tinggi.

Sebagai ketua lembaga fatwa, Syaikh 'Athiyah Shaqr menghadapi banyak persoalan kontemporer yang muncul akibat perkembangan zaman. Ia memberikan fatwa terkait transaksi ekonomi modern, perbankan, asuransi, hubungan sosial antaragama, persoalan keluarga, hukum medis modern, hingga persoalan moral masyarakat. Dalam setiap fatwanya, ia selalu mengedepankan metode argumentasi yang kuat dengan mengutip dalil-dalil dari Al-Qur'an, hadis, ijmak, dan pendapat ulama mazhab. Ia dikenal mampu menggabungkan pendekatan *takhayyur* dan *talfiq* secara bijaksana tanpa melampaui batas-batas metodologis fiqh. Selain aktif sebagai mufti, Syaikh 'Athiyah Shaqr juga merupakan penulis yang sangat produktif. Ia menulis ratusan artikel dan jawaban fatwa dalam berbagai media, termasuk *Majallah al-Azhar* dan koran-koran nasional Mesir.

Banyak tulisan-tulisannya kemudian dikumpulkan dan dipublikasikan dalam bentuk kompilasi fatwa. Salah satu karya monumentalnya adalah *Majmū' Fatāwā* Syaikh 'Athiyah Shaqr, yang kini tersedia secara digital dan dijadikan rujukan oleh berbagai lembaga fatwa modern. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang seperti akidah, ibadah, fiqh keluarga, muamalah kontemporer, hingga etika sosial. Ia juga banyak terlibat dalam program radio dan televisi Mesir, menyampaikan ceramah dengan gaya bahasa yang lembut, mudah dipahami, namun tetap kaya dalil.

Dalam hal metodologi, Syaikh 'Athiyah Shaqr memiliki karakter ilmiah yang khas. Ia sangat menekankan pentingnya maqasid al-syari'ah sebagai kerangka berfikir dalam menyelesaikan persoalan-persoalan modern. Dalam pandangannya, hukum-hukum Islam harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan manusia, menjaga jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta. Sikapnya yang moderat dan menghindari ekstremisme menjadikannya dihormati sebagai representasi keilmuan Al-Azhar yang wasathiyyah. Ia selalu menolak pendekatan literal yang

¹⁶ Menshawy, "The Evolution of Fatwa Institutions in Modern Egypt," *Journal of Islamic Law Studies* 12 (2019): 44.

membutakan diri dari realitas sosial, tetapi tetap tegas menjaga prinsip-prinsip syariat. Pendapatnya sejalan dengan pemikiran kontemporer yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks dalam penetapan hukum.

Pengaruh Syaikh 'Athiyah Shaqr tidak hanya dirasakan di Mesir tetapi juga di seluruh dunia Islam. Fatwa-fatwanya banyak digunakan sebagai acuan oleh para peneliti, mahasiswa, dan lembaga fatwa di berbagai negara. Kejelasan argumen, keluasan rujukan klasik, dan kemampuannya menjawab persoalan zaman membuatnya dianggap sebagai salah satu ulama yang berhasil menjembatani fiqh klasik dan modern secara harmonis. Di lingkungan Al-Azhar, ia dikenang sebagai ulama yang membela moderasi, mendukung dialog antaragama, dan mengajarkan agama dengan hikmah serta kasih sayang.

Syaikh 'Athiyah Shaqr wafat pada tahun 2006, meninggalkan jejak intelektual yang besar, ribuan murid, dan reputasi sebagai salah seorang pemimpin fatwa paling berpengaruh dalam sejarah modern Al-Azhar. Warisan pemikirannya terus hidup melalui kompilasi fatwa, karya tulis, dan rekaman ceramah yang masih dipelajari hingga kini oleh generasi baru penuntut ilmu.

Pandangan Syaikh Athiyah Saqr tentang Tarbiyah Jinsiyah

Menurut Syaikh Athiyah Saqr, pendidikan seksual merupakan proses yang bersifat integratif dan memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan akhlak serta kesadaran agama.¹⁷ Pendidikan ini harus dibangun di atas landasan agama yang kokoh, berdasarkan pengawasan Ilahi dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan seksual tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari pembinaan moral dan spiritual secara keseluruhan.

Dalam ajaran Islam, pendidikan seksual harus mencakup dua aspek utama, yaitu pemenuhan fisik dan pembinaan moral.¹⁸ Pemenuhan fisik mencakup hal-hal seperti khitan, kebersihan diri, serta pemahaman tentang fungsi biologis tubuh. Sementara itu, pembinaan moral berfokus pada bagaimana seseorang dapat menjaga kesucian diri, mengendalikan hawa nafsu, serta memahami batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Syaikh Athiyah Saqr juga menekankan pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak¹⁹. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing anak agar memahami batasan aurat, menjaga pandangan, serta menanamkan nilai-nilai kesopanan sejak usia dini. Pendidikan ini harus dilakukan dengan cara yang lembut dan bertahap, sesuai dengan tingkat pemahaman anak.

¹⁷ Syaikh Athiyah Saqr, *Mausū'ah al-Usrah Tahta Ri'āyah al-Islām: Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*, jilid 4 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003).

¹⁸ Atiyah Saqr, *Mawsū'at al-Usrah Taht Ri'ayah al-Islam: Marahil Takwin al-Usrah*, jld. 1 (Kaherah: Maktabah Wahbah, 1422 H - 2001 M), 5.

¹⁹ Nur'aini, Zain al-Azwar, "Manhaj al-Ijtihad 'Inda al-Shaykh Atiyah Saqr Hawl Wujub Ishba' al-Zawj Li-Raghbat al-Zawjah 'Inda al-Wahm," *Majallat Hukm al-Islam*, vol. 24, no. 1 (Juni 2024): 113-127.

Biografi Dr. Aisyah Dahlan

Dr. Aisyah Dahlan dikenal sebagai seorang dokter yang memperluas kiprahnya ke ranah dakwah, parenting, dan kesehatan jiwa dengan pendekatan berbasis ilmu (neurosains dan psikologi). Sejak menampilkan diri di platform digital – terutama YouTube dan Instagram – namanya semakin dikenal luas sebagai pembicara yang menyambungkan ajaran agama dan temuan sains modern, terutama dalam tema pengasuhan anak, manajemen emosi, dan rehabilitasi perilaku adiktif. Pendekatan komunikatifnya yang mudah dicerna oleh khalayak urban menjadikan ceramah-ceramahnya banyak ditonton dan dijadikan rujukan oleh komunitas parenting serta kelompok dakwah yang ingin menghadirkan materi relevan bagi keluarga zaman now.²⁰

Dalam banyak ceramahnya dr. Aisyah kerap membincangi ibadah dan praktik spiritual sebagai aktivitas yang memiliki efek psikobiologis: doa, zikir, dan rutinitas spiritual dinarasikan mampu menurunkan tingkat stres, menstabilkan suasana hati, dan memperbaiki kualitas hubungan interpersonal. Pendekatan semacam ini membuat pesan agama terasa relevan dengan kebutuhan kesehatan mental audiens modern. Ia sering menekankan bahwa memahami “kondisi otak” membantu umat untuk lebih sabar, lebih efektif dalam mendidik anak, serta lebih bijak dalam membaca konflik rumah tangga – sebuah pendekatan yang memadukan metafora agama dan data praktis sehingga mampu merangkul audiens lintas usia.²¹

Peran publiknya juga meluas ke kegiatan pendidikan formal non-akademik: seminar parenting di sekolah, lokakarya keluarga di kampus, dan pengisian acara khusus Hari Ibu atau kegiatan komunitas. Banyak penyelenggara acara lokal menyajikan dr. Aisyah sebagai “pakar neuroparenting” dan praktisi hipnoterapi klinis yang memberikan modul pelatihan bagi orang tua. Ulasan acara-acara tersebut pada situs-situs sekolah dan komunitas menegaskan bagaimana pendekatan ilmiahnya diaplikasikan ke program-program praktis yang menyasar penguatan fungsi keluarga melalui teknik komunikasi, pemahaman watak anak, dan pengelolaan emosi.²²

Di sisi kritik, seperti halnya figur publik lain yang memadukan sains dan dakwah, pendekatan dr. Aisyah juga menghadapi pertanyaan dari kalangan akademik dan praktisi: sampai sejauh mana klaim-klaim “neurosains populer” yang dipakai sesuai dengan bukti ilmiah primer, dan bagaimana memastikan teknik-teknik hipnoterapi dilakukan oleh tenaga yang berlisensi dan aman. Meski

²⁰ Syarifah Aliya Jindan, “Keunikan Dakwah Ustadzah Aisah Dahlan Menurut Perspektif Mahasiswa UINSI Samarinda,” *Nubuwwah : Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2, no. 02 (2024): 16–24, <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v2i02.9041>.

²¹ *Tausiyah dr. Aisah Dahlan: Merasai Pikiran Hasilkan Energi Positif*, diarahkan oleh Lembaga Administrasi Negara RI, 2021, 01:30:55, <https://www.youtube.com/watch?v=vhUM5txEQeY>.

²² *Harum Parenting Bersama Dr. Aisah Dahlan C.Ht. CM. NLP – SDIT Harapan Umat*, t.t., diakses 2 Desember 2025, <https://sditharum.id/harum-parenting-bersama-dr-aisah-dahlan-c-ht-cm-nlp/>.

demikian, publikasi berbasis studi kualitatif tentang metode dakwah digitalnya menilai bahwa kekuatan utama dr. Aisyah adalah pada kemampuan komunikasi, relevansi pesan, dan efektivitas retorisnya dalam konteks dakwah modern – bukan pada penggantian ruang ilmiah yang sesungguhnya.

Secara umum, jejak dakwah dr. Aisyah Dahlan mencerminkan pergeseran penting dalam lanskap dakwah Indonesia: hadirnya pendakwah yang menggabungkan kerangka religius dengan pengetahuan psikologi dan praktik kesehatan mental – sebuah kombinasi yang menjawab kebutuhan keluarga urban dan membuka wacana baru tentang bagaimana agama dapat berinteraksi harmonis dengan sains untuk tujuan kesejahteraan manusia. Jejak digitalnya (video, posting, dan dokumentasi acara) serta pengakuan di kalangan komunitas akademik yang mengkaji dakwah media sosial menjadi rujukan utama untuk memahami kontribusinya di era digital ini.

Peran dr. Aisyah Dahlan sebagai komunikator publik menunjukkan bahwa ia bukan sekadar pendakwah, melainkan seorang *bridge-builder* – penghubung antara keluarga, ilmu pengetahuan, dan praktik keagamaan. Salah satu kekuatan penting dalam kiprahnya adalah kemampuannya menempatkan persoalan keluarga Indonesia dalam konteks spiritual sekaligus ilmiah. Di tengah meningkatnya kasus stres keluarga, kecemasan pada remaja, burnout pada ibu rumah tangga, hingga fenomena pernikahan yang mudah retak, hadirnya figur seperti dr. Aisyah memberikan alternatif narasi yang lebih lembut dan penuh empati. Melalui ceramah-ceramahnya, ia menekankan bahwa setiap anggota keluarga memiliki “bahasa otak” masing-masing, dan memahami hal tersebut merupakan fondasi penting dalam membangun rumah tangga yang sehat.

Banyak orang tua yang hadir dalam seminar-seminarnya mengakui bahwa pendekatannya membuka perspektif baru: bahwa marah bukan hanya masalah akhlak, tetapi juga respons biologis; bahwa anak yang sulit fokus mungkin bukan nakal, melainkan sedang mengalami kelebihan stimulasi; atau bahwa ayah yang tampak diam bisa jadi sedang mengalami kelelahan emosional. Pendekatan seperti ini membantu banyak keluarga untuk mengurangi saling menyalahkan dan mulai berkomunikasi secara lebih dewasa. Dokumentasi acara-acara parenting yang menampilkan dr. Aisyah menunjukkan bahwa audiensnya sangat beragam – mulai dari ibu-ibu majelis taklim, guru PAUD, mahasiswa psikologi, hingga para profesional muda yang mencari cara mengelola stres. Hal ini menggambarkan betapa luas rentang sosial yang dijangkau oleh dakwahnya.

Tidak hanya itu, dr. Aisyah Dahlan juga menaruh perhatian pada kehidupan para remaja. Dalam berbagai kajian, ia sering membahas bagaimana paparan media sosial, perubahan gaya hidup, dan tekanan akademik memengaruhi struktur perkembangan otak remaja. Ia mengingatkan para orang tua untuk berhenti membanding-bandtingkan anak dengan standar ideal yang tidak realistik, dan mulai

menggunakan pendekatan yang lebih supotif. Sering kali ia menekankan pentingnya "mendengar sebelum mengoreksi" – karena bagi remaja, didengarkan adalah salah satu kebutuhan emosional paling dasar yang menentukan rasa aman dan penerimaan diri.

Pendekatan inilah yang kemudian membuat banyak peneliti komunikasi dakwah melihat dr. Aisyah Dahlan sebagai contoh nyata bagaimana dakwah digital mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam studi mengenai metode dakwah kontemporer yang memanfaatkan media sosial, nama dr. Aisyah kerap muncul sebagai ilustrasi pendakwah yang mengemas pesan keagamaan dengan estetika audiovisual yang humanis dan ramah. Penulisan caption yang reflektif, pemilihan topik yang relevan, hingga konsistensi tema – membuktikan bahwa ia bukan sekadar menyampaikan ceramah, tetapi membangun narasi yang utuh tentang kesehatan jiwa dalam perspektif Islam. Beberapa video kajiannya bahkan viral karena membahas isu-isu yang sangat dekat dengan realitas masyarakat, seperti burnout ibu rumah tangga, toxic family, dan hubungan antara ibadah dengan stabilitas emosional.

Konsistensi dr. Aisyah dalam mengedukasi masyarakat melalui pendekatan ilmiah inilah yang membuat jejak digitalnya terus bertambah luas. Banyak sekolah dan lembaga masyarakat mengarsipkan rekaman seminar yang menghadirkan dirinya, sehingga konten-konten tersebut menjadi semacam "perpustakaan publik" yang bisa diakses kapan saja. Ini memperlihatkan bagaimana peran seorang pendakwah tidak lagi terbatas pada ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga menjangkau masyarakat luas melalui ekosistem digital yang hidup. Di sinilah dr. Aisyah Dahlan menjadi figur yang menandai perubahan zaman: seorang daiyah yang menyampaikan agama dengan kehangatan, ilmu, dan sensitivitas terhadap isu-isu psikososial kontemporer – sebuah kombinasi yang semakin dibutuhkan oleh keluarga modern Indonesia.

Pandangan Dr. Aisyah Dahlan tentang Tarbiyah Jinsiyah

Dr. Aisyah Dahlan memiliki pendekatan yang lebih berfokus pada aspek psikologi dan neurosains dalam pendidikan seksual. Ia mendefinisikan pendidikan seksual sebagai proses pengajaran tentang seks dalam Islam yang disampaikan sesuai dengan perkembangan anak.²³ Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mengenalkan adab, batasan aurat, serta pemahaman tentang jenis kelamin, termasuk organ reproduksi dan proses perkembangannya.

Pendekatan psikologis ini menekankan bahwa setiap tahap perkembangan anak memiliki kebutuhan edukasi yang berbeda. Pada masa kanak-kanak, anak perlu diajarkan tentang privasi tubuh dan batasan dalam interaksi dengan orang

²³ Aisyah Dahlan. "At-Tarbiyah al-Jinsiyah li al-Atfāl." Video ceramah, durasi 50 menit. Diakses 25 Januari 2025.

lain. Memasuki usia remaja, pendidikan seksual harus lebih terbuka, tetapi tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam agar anak tidak mencari informasi dari sumber yang tidak tepat.

Salah satu poin utama yang ditekankan oleh Dr. Aisyah Dahlan adalah pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dalam pendidikan seksual²⁴. Menurutnya, banyak anak yang akhirnya mendapatkan informasi yang salah tentang seksualitas karena kurangnya ruang diskusi dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami seksualitas dengan cara yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam²⁵.

Analisis Perbandingan: Pendekatan Normatif vs. Pendekatan Psikologis

Syaikh Athiyah Saqr dan Dr. Aisyah Dahlan memiliki pandangan yang serupa mengenai pentingnya pendidikan seksual dalam Islam, yang tidak hanya mencakup aspek biologis tetapi juga pendidikan moral dan spiritual. Keduanya menekankan bahwa pendidikan seksual untuk anak-anak harus dilandasi oleh ajaran agama Islam yang mengajarkan tanggung jawab terhadap Allah dan masyarakat. Saqr menekankan bahwa pendidikan ini dimulai dengan penguatan akidah yang benar, yang mengarah pada penerapan kewajiban agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dr. Aisyah Dahlan, meskipun sejalan dalam hal pentingnya nilai moral, lebih menekankan pada pendekatan yang lebih modern dalam mengajarkan kesadaran diri anak-anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sepakat akan pentingnya pendidikan moral dan spiritual, Dr. Aisyah Dahlan menambahkannya dengan elemen psikologis dan perkembangan anak, yang mencakup penyesuaian terhadap usia dan tahap perkembangan mental anak.

Dalam hal peran orang tua, baik Saqr maupun Dahlan sepakat bahwa orang tua memegang peranan utama dalam membentuk karakter dan pendidikan anak, tetapi Saqr lebih menekankan pada aspek fisik dan etika yang harus ditanamkan sejak dini²⁷, sementara Dahlan lebih mengedepankan pendekatan yang lebih lembut dan berbasis perkembangan psikologis anak.²⁸

Pada aspek peran gender dalam pendidikan, Saqr mengaitkan pendidikan dengan peran tradisional dalam masyarakat, di mana anak laki-laki dididik untuk

²⁴ Aisyah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* (Jakarta Pusat: Pustaka El Madina, 2022).

²⁵ Nurana Brasari, *Dirasah Tahliliyah Li-Ra'y al-Dokturah Aisyah Dahlan Hawl Fahm 'Ilm al-Jins wa Tatbiqih 'Alaa Insijam al-Hayat al-Zawjiyyah Min Mantaq al-Qanun al-Islami wa al-Qanun al-Wadh'i* (Tugas Akhir, Universitas Wali Songo, Fakultas Syariah dan Hukum, 2021).

²⁶ Yeni Hizbadini Rishada, *Dirasah Fikr al-Dokturah Aisyah Dahlan Hawl al-Tarbiyah Fi Kitab "Hal Targhab An Takun Walidan Sa'id?" (Mula'amat al-Irshad al-Usuri al-Islami)* (Universitas Wali Songo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 1444 H/2023 M).

²⁷ Atiyah Saqr, *Mawsu'at al-Usrah Taht Ri'ayah al-Islam: Marahil Takwin al-Usrah*, jld. 1 (Kaherah: Maktabah Wahbah, 1422 H - 2001 M), 278

²⁸ Aisyah Dahlan, *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia* (Jakarta Pusat: Pustaka El Madina, 2022).

menjadi pemimpin dan perempuan untuk menjadi ibu dan istri, sedangkan Dr. Aisyah Dahlan lebih fleksibel dalam pandangannya, menekankan bahwa peran ini harus sesuai dengan perkembangan individu dan tidak terbatas pada peran tradisional yang seringkali dianggap stereotip.

Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam penekanan pada pendidikan yang mengintegrasikan nilai moral dan spiritual, perbedaan utama terletak pada pendekatan yang digunakan, di mana Saqr lebih konservatif dan menekankan peran agama serta pendidikan fisik dan moral, sementara Dahlan mengadaptasi pendekatannya dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis dan sosial anak dalam konteks yang lebih luas.

Integrasi Konsep Tarbiyah Jinsiyah dengan Masyarakat Indonesia

Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, pendidikan seksual masih merupakan isu yang sensitif di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerimaan pendidikan seksual, baik dalam sistem pendidikan formal maupun keluarga. Beberapa statistik menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Indonesia belum memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka.²⁹ Hal ini mengakibatkan banyak remaja dan anak-anak yang mencari informasi tentang seks melalui sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet dan media sosial, yang seringkali tidak akurat dan dapat menyesatkan.

Mengingat situasi ini, pendekatan yang diajukan oleh Syaikh Atiyah Saqr, yang menekankan peran keluarga sebagai sumber utama pendidikan seksual, dapat menjadi relevan mengingat nilai-nilai agama dan sosial yang berkembang di Indonesia.³⁰ Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, masyarakat Indonesia cenderung mengandalkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Namun, penerapan pendekatan ini di lapangan mungkin menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dampak dari globalisasi dan terbukanya akses budaya asing yang mungkin memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan seksual.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan pendekatan tradisional mungkin tidak cukup untuk mengatasi tantangan zaman modern yang terus berkembang.

Di sisi lain, Dr. Aisyah Dahlan menawarkan pendekatan yang lebih modern dengan menggabungkan unsur-unsur psikologi saraf dan perkembangan otak

²⁹ UNICEF (UNESCO), *Report on Protecting Children in the Digital Age, Global UNICEF Reports*, 2022.

³⁰ Naim Rusdianto, *Afkar 'Atiyah Saqr Hawl al-Mar'ah al-'Amilah* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

³¹ UNGEI, Nationality Report: Building Bridges to Gender Equality, Global Education Monitoring Report Team, 2019

anak.³² Pendekatan ini sejalan dengan kemajuan ilmiah di bidang pendidikan, yang mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan biologis dalam memberikan pendidikan seksual. Mengingat bahwa banyak permasalahan terkait seks di Indonesia berakar dari kurangnya pemahaman dan kurangnya pendidikan sejak dini, pendekatan ini dapat memberikan solusi dengan cara yang lebih sistematis dan berbasis ilmiah.³³ Selain itu, penggunaan pendekatan psikologis ini dapat mempercepat penerimaan pendidikan seksual di masyarakat Indonesia, terutama bila disampaikan oleh tokoh agama atau pendidik yang dipercaya masyarakat.

Jika kedua pendekatan ini dibandingkan, penggabungan prinsip-prinsip yang diusung oleh Syaikh Atiyah Saqr dengan pendekatan pendidikan modern dari Dr. Aisyah Dahlan dapat menghasilkan metode yang lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pendekatan Islam yang diajukan oleh Syaikh Atiyah Saqr menjamin pelestarian nilai-nilai moral dan ajaran agama yang kuat, sementara pendekatan ilmiah dari Dr. Aisyah Dahlan memungkinkan penyampaian informasi yang sesuai dengan tahap perkembangan mental dan psikologis anak-anak dan remaja. Dengan menggabungkan keduanya, Indonesia dapat mengembangkan model pendidikan seksual yang tidak hanya relevan dengan nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan generasi masa depan

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa meskipun keduanya memiliki pandangan yang serupa dalam hal pentingnya pendidikan seksual yang berbasis nilai moral dan agama, terdapat perbedaan dalam pendekatan yang digunakan.

Syaikh Atiyah Saqr lebih menekankan pada peran keluarga sebagai sumber utama pendidikan seksual yang mengacu pada ajaran Islam secara tradisional, sementara Dr. Aisyah Dahlan mengadopsi pendekatan yang lebih modern dengan memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan otak anak, yang memberikan penekanan pada cara-cara ilmiah dalam menyampaikan pendidikan seksual.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Syaikh Atiyah Saqr sangat relevan dengan konteks budaya dan agama Indonesia yang mayoritas Muslim, di mana nilai-nilai agama sangat berperan dalam pendidikan keluarga. Di sisi lain, pendekatan Dr. Aisyah Dahlan yang lebih berbasis pada perkembangan ilmiah dan psikologi dapat membantu menyesuaikan pendidikan seksual dengan

³² Aisyah Dahlan, *Mahadharah Li-Dokturah Aisyah Dahlan Bi'anwan "Al-Tarbiyah al-Jinsiyah Li-l-Awlad: Ahmiyat al-Tawazun Bayna al-Ta'lim wa al-Wiqayah"*, tersedia di platform YouTube.

³³ TED Talks lecture with Clint Davis, titled *The Sex Talks We Never Had, That Can Save Our Kids*, in March 2024, scheduled to open on February 24, 2025.

perkembangan mental dan psikologis anak-anak serta remaja, seiring dengan perkembangan zaman dan dampak dari globalisasi.

Penerapan kedua pendekatan tersebut dalam masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan menggabungkan prinsip-prinsip agama yang kuat dengan pendekatan ilmiah yang modern. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman pendidikan seksual di kalangan anak-anak dan remaja, tetapi juga dapat membantu mengurangi ketidakpahaman yang sering kali muncul akibat kurangnya informasi yang tepat dan akurat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan antara nilai-nilai agama yang kuat dengan pendekatan ilmiah dalam pendidikan seksual dapat menjadi solusi yang efektif dan relevan untuk masyarakat Indonesia. Ke depan, pengembangan lebih lanjut tentang bagaimana kedua pendekatan ini dapat diterapkan secara lebih luas dalam sistem pendidikan Indonesia sangat diperlukan, agar generasi mendatang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu seksual yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan agama yang mereka anut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Darussalam, 2004.

Syaikh Athiyah Saqr. *Mausū'ah al-Usrah Tahta Ri'āyah al-Islām: Tarbiyat al-Awlād fī al-Islām*, jilid 4. Kairo: Maktabah Wahbah, 2003.

Aisyah Dahlan. *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia*. Jakarta Pusat: Pustaka El Madina, 2022.

Yusuf Madan. *At-Tarbiyah al-Jinsiyyah li al-Atfal wa al-Balighin*. Beirut: Dar al-Mahajjah al-Bayda' li at-Tiba'ah wa an-Nashr wa at-Tauzi', 1995.

Bab atau Bagian dari Buku

Atiyah Saqr. *Mawsu'at al-Usrah Taht Ri'ayah al-Islam: Marahil Takwin al-Usrah*, jld. 1. Kaherah: Maktabah Wahbah, 1422 H - 2001 M, 5.

Dr. Abdul Rahim Imran, *Huqūq al-Tifl fī al-Islām min al-Kitāb wa as-Sunnah*, bab dalam *al-Tanzīm al-Usrah fi Turāth al-Islām*, 70.

Artikel Jurnal

Jindan, Syarifah Aliya. "Keunikan Dakwah Ustadzah Aisah Dahlan Menurut Perspektif Mahasiswa UINSI Samarinda." *Nubuwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 2, no. 02 (2024): 16–24

Laylul Ilham. "At-Tarbiyah al-Jinsiyyah min Mandzur al-Islam wa al-Wiqayah min as-Suluk al-Mithli." *Majallah Nalar li al-Hadharah wa al-Fikr al-Islami* 3, no. 1 (Juni 2019).

Livingstone, Sonia, dan Peter K. Smith. "Annual Research Review: Harms Experienced by Child Users of Online and Mobile Technologies: The Nature, Prevalence and Management of Sexual and Aggressive Risks in the Digital Age." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 55, no. 6 (2014): 635–54. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12197>

Menshawy. "The Evolution of Fatwa Institutions in Modern Egypt." *Journal of Islamic Law Studies* 12 (2019): 44.

Miller, J. Jay, Crystal Collins-Camargo, Blake Jones, dan Chunling Niu. "Exploring Member Perspectives on Participation on Child Welfare Citizen Review Panels: A National Study." *Child Abuse & Neglect* 72 (Oktober 2017): 352–59. <https://doi.org/10.1016/j.chabu.2017.08.018>.

Nazar, Taufid Hidayat. *FATWA 'ATHIYYAH SHAQAR (PEMIKIRAN TOKOH HUKUM ISLAM MESIR)*. t.t

Nur'aini, Zain al-Azwar. "Manhaj al-Ijtihad 'Inda al-Shaykh Atiyah Saqr Hawl Wujub Ishba' al-Zawj Li-Raghibat al-Zawjah 'Inda al-Wahm." *Majallat Hukm al-Islam* 24, no. 1 (Juni 2024): 113-127.

Nur Asiyah Lubis, Anayah Ramdhani Siregar, Siti Misarah Tlalumbanua, dan Masganthi Sit. "Tarbiyah Jinsiyah untuk Anak pada Usia Dini dari Perspektif Islam (Al-Qur'an dan Hadis)." *Jurnal Penelitian Anak: Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (Desember 2024): Universitas Sains Islam, Sumatra Utara.

Nazar, Taufid Hidayat. *FATWA 'ATHIYYAH SHAQAR (PEMIKIRAN TOKOH HUKUM ISLAM MESIR)*. t.t.

Saputra, Refki. "المركزية مقاصد الشريعة في تنزيل الأحكام على القضايا المعاصرة." *Al-Zahra : Journal for Islamic and Arabic Studies* 19, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15408/zr.v19i2.24603>.

Skripsi, Tesis atau Disertasi

Nurana Brasari. *Dirasah Tahliliyah Li-Ra'y al-Dokturah Aisyah Dahlan Hawl Fahm 'Ilm al-Jins wa Tatbiqih 'Alaa Insijam al-Hayat al-Zawiyyah Min Mantaq al-Qanun al-Islami wa al-Qanun al-Wadh'i*. Tugas Akhir, Universitas Wali Songo, Fakultas Syariah dan Hukum, 2021.

Yeni Hizbadini Rishada. *Dirasah Fikr al-Dokturah Aisyah Dahlan Hawl al-Tarbiyah Fi Kitab "Hal Targhab An Takun Walidan Sa'id?"* (Mula'amat al-Irshad al-Usari al-Islami). Universitas Wali Songo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 1444 H/2023 M.

Naim Rusdianto, *Afkar 'Atiyah Saqr Hawl al-Mar'ah al-'Amilah* (Universitas Islam Nigeria Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023).

Artikel Majalah/Surat Kabar

UNICEF (UNESCO), *Report on Protecting Children in the Digital Age*, Global UNICEF Reports, 2022.

UNGEI, *Nationality Report: Building Bridges to Gender Equality*, Global Education Monitoring Report Team, 2019.

Sumber Elektronik dalam bentuk Website

Aisyah Dahlan, *Mahadharah Li-Dokturah Aisyah Dahlan Bi'anwan "Al-Tarbiyah al-Jinsiyah Li-l-Awlad: Ahmiyat al-Tawazun Bayna al-Ta'lim wa al-Wiqayah"*, tersedia di platform YouTube.

TED Talks lecture with Clint Davis, titled *The Sex Talks We Never Had, That Can Save Our Kids*, in March 2024, scheduled to open on February 24, 2025.

Al-Jazeera, "Arah Berbeda dalam Media Berita Al-Jazeera: Kurikulum Seksual di Sekolah-sekolah Arab antara Dr. Khalid Muntasir (Penulis Buku 'Jins Tawaṣul la Tānasul') dan Dr. Ibrahim Al-Khawali (Dosen di Universitas Al-Azhar al-Sharif)," 12 Agustus 2009, <http://www.aljazeera.com>.

Harum Parenting Bersama Dr. Aisah Dahlan C.Ht. CM. NLP – SDIT Harapan Umat. t.t. Diakses 2 Desember 2025. <https://sditharum.id/harum-parenting-bersama-dr-aisah-dahlan-c-ht-cm-nlp/>

Lembaga Administrasi Negara RI, dir. Tausiyah dr. Aisah Dahlan: Merasai Pikiran Hasilkan Energi Positif. 2021. 01:30:55. <https://www.youtube.com/watch?v=vhUM5txEQeY>